

Peran Komunitas Harapan dalam Pendampingan Anak Rentan di Kampung Sumeneban Kota Semarang

Lafiya Nailal Muti'ah¹, Hartati Sulistyono Rini²

¹ Universitas Negeri Semarang; lafiyanaila@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang; hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Children
Vulnerable Communities
Social Capital
Mentoring

Article history:

Received 2026-02-26

Revised 2026-02-28

Accepted 2026-05-09

ABSTRACT

Children are a vulnerable group at risk of experiencing rights violations, especially in urban areas with densely populated settlements and limited social support. This study aims to analyze the role of Komunitas Harapan in assisting vulnerable children in Kampung Sumeneban, Semarang City, as well as to examine the challenges and vulnerabilities of community-based assistance sustainability through the perspective of Robert D. Putnam's social capital. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with validity tested through triangulation of sources, techniques, and time. Data analysis used an interactive analysis model carried out continuously until saturation was reached. The results of the study show that Komunitas Harapan plays a role in providing educational assistance, character building, and social support. These mentoring practices build social capital in the form of social networks, social norms, and trust among volunteers, children, parents, and external partners. The study also identified challenges such as a limited number of volunteers and funding, the absence of standardized learning modules, and limited facilities. Moreover, social capital vulnerability is marked by disruptions in networks due to volunteer turnover and organizational structure uncertainty, decreased trust due to limited resources, and weakened institutional norms due to the dominance of volunteerism values. The novelty of this study lies in employing a sociological approach based on social capital analysis, highlighting the elements of social networks, social norms, and trust in the context of mentoring vulnerable children in urban areas.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Lafiya Nailal Muti'ah

Universitas Negeri Semarang; Semarang; Indonesia; lafiyanaila@students.unnes.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Anak
Komunitas Rentan
Modal Sosial
Pendampingan

Article history:

Received 2026-02-26

Revised 2026-02-28

Accepted 2026-05-09

Anak-anak merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami pelanggaran hak, terutama di wilayah perkotaan dengan kepadatan permukiman dan dukungan sosial terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Harapan dalam pendampingan anak rentan di Kampung Sumeneban, Kota Semarang, serta untuk mengkaji tantangan dan kerentanan keberlanjutan pendampingan berbasis komunitas melalui perspektif modal sosial Robert D. Putnam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan keabsahan diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harapan berperan dalam pemberian bantuan pendidikan, pembentukan karakter, dan dukungan sosial. Praktik pendampingan tersebut membentuk modal sosial berupa jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan di antara relawan, anak-anak, orang tua, dan mitra eksternal. Penelitian ini juga menemukan tantangan berupa keterbatasan relawan dan dana, ketiadaan modul pembelajaran baku, serta keterbatasan fasilitas. Selain itu, terdapat kerentanan modal sosial yang ditandai oleh terhambatnya jaringan akibat pergantian relawan dan ketidakpastian struktur organisasi, menurunnya kepercayaan karena keterbatasan sumber daya, serta melemahnya norma kelembagaan akibat dominannya nilai kesukarelaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sosiologis berbasis analisis modal sosial yang menekankan unsur jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan dalam konteks pendampingan anak rentan di perkotaan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Lafiya Nailal Muti'ah

Universitas Negeri Semarang;Semarang;Indonesia; lafiyanaila@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan adalah ruang sosial dengan dinamika kehidupan yang kompleks, terutama bagi anak-anak sebagai kelompok yang rentan secara sosial. Anak-anak tidak hanya bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menempati posisi sosial yang lemah, sehingga lebih berisiko mengalami pelanggaran hak (Hanifah et al., 2019). Anak pada dasarnya memiliki hak untuk hidup di lingkungan perkotaan yang ramah anak, sehingga mereka dapat merasakan kualitas hidup yang layak sebagai penduduk perkotaan (Rini & Gunawan, 2019). Namun, perubahan sosial di perkotaan sering menciptakan lingkungan kurang ramah anak, hal ini ditandai dengan keterbatasan ruang aman, tekanan ekonomi pada

keluarga, dan ketidakpastian sosial yang memengaruhi perkembangan anak (Andal, 2023). Ketidaksetaraan dalam pendidikan formal juga semakin memperburuk situasi ini, terutama bagi anak-anak yang kesulitan dalam mengakses pendidikan layak akibat kondisi sosial ekonomi, mobilitas yang tinggi, dan stigma sosial yang beredar di masyarakat (Julien, 2025).

Dalam keadaan ini, perlindungan keluarga dan negara yang terbatas mendorong munculnya berbagai inisiatif berbasis komunitas. Pendampingan sosial berbasis komunitas berkembang sebagai strategi untuk mengisi kekurangan layanan sosial dan pendidikan bagi kelompok rentan di wilayah perkotaan. Komunitas relawan menawarkan pendidikan nonformal dan membangun hubungan berupa pendampingan sosial yang berkelanjutan melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak (Fatichah & Febrianto, 2025). Selain itu Sudrajad et al. (2021) menunjukkan bahwa komunitas berperan penting sebagai penggerak dan fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada anak. Komunitas mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pendampingan berbasis komunitas tidak hanya berfungsi pada aspek pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan dan dukungan psikososial. Pendampingan dipahami sebagai suatu proses sosial antara pendamping dan anak yang memungkinkan anak mengenali kebutuhan, memecahkan masalah, dan mengembangkan inisiatif untuk mencapai kemandirian (Miftahulkhair, 2018). Interaksi yang terjalin secara intens antara pendamping dan anak-anak berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar, mendukung pendidikan, dan memperkuat dukungan emosional (Matshepete et al., 2025). Dalam pelaksanaan pendampingan, peran pendidikan nonformal oleh komunitas meliputi penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada anak-anak rentan di perkotaan (Majid & Nazihah, 2025).

Namun, pendampingan komunitas di perkotaan tidak berjalan tanpa tantangan. Komunitas sering menghadapi kendala internal, seperti keterbatasan sumber daya, relawan yang terus berganti, dan terbatasnya sarana prasarana yang memengaruhi keberlanjutan pendampingan (Ayuningtyas et al., 2025). Bahkan pada tingkat institusi formal seperti Dinas Sosial masih mengalami masalah serupa, seperti terbatasnya sumber pendanaan dan jumlah wadah pendampingan yang terbatas untuk

menampung anak rentan di perkotaan (Pratama et al., 2025). Keberhasilan relawan dalam membangun komunitas yang berkelanjutan bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak, peningkatan keterampilan relawan melalui pelatihan internal, serta dukungan emosional dan solidaritas di antara anggota (Wadu et al., 2025). Sejalan dengan temuan Wiku et al. (2025) yang menyoroti bahwa komunitas memerlukan strategi seperti pemberdayaan, perlindungan, penguatan, dukungan, dan pengasuhan. Strategi ini mendorong komunitas dalam memberikan program pendidikan, dukungan psikologis, dan kesadaran tentang hak-hak anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikososial mereka.

Kerentanan anak-anak di lingkungan perkotaan terlihat secara nyata di daerah pemukiman padat penduduk seperti Kampung Sumeneban yang berada di sekitar Pasar Johar Kota Semarang. Daerah perkotaan seperti Kampung Sumeneban masih mengalami permasalahan sosial seperti kemiskinan, pendidikan yang terbatas, dan rentan melakukan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat (Budiawan & Dengan, 2024). Hal ini juga disampaikan oleh UNESCO bahwa anak-anak dengan latar belakang keluarga miskin dan pendidikan yang rendah akan mengalami kesempatan yang terbatas untuk sejahtera di masa depan (Hermawan et al., 2025). Meskipun saat ini anak-anak di Kampung Sumeneban masih mengikuti pendidikan formal di sekolah, tetapi mereka belum mendapatkan pendampingan secara maksimal di luar jam sekolah, sehingga menyebabkan anak-anak rentan melakukan aktivitas di jalanan sekitar Pasar Johar (Hasanah & Putri, 2018).

Kondisi tersebut mendorong Komunitas Harapan untuk menjalankan pendampingan anak rentan di Kampung Sumeneban. Hasanah et al. (2017) menunjukkan bahwa Komunitas Harapan memiliki peran dalam memfasilitasi, mengedukasi, dan merepresentasikan dukungan terhadap kemandirian anak-anak. Sementara itu, Salsabela et al. (2022) menyoroti peran Komunitas Harapan dalam menyediakan kegiatan pembelajaran nonformal bagi anak-anak pada jenjang Sekolah Dasar. Kedua kajian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses dan dampak kegiatan terhadap anak-anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji bahwa komunitas memiliki peran penting dalam pendampingan anak, baik sebagai fasilitator pendidikan

nonformal, pembentukan karakter, pemberi dukungan psikososial, maupun agen pemberdayaan sosial. Temuan-temuan tersebut umumnya menyoroti proses pendampingan, dampak kegiatan terhadap anak, faktor pendukung dan penghambat, serta pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak. Namun, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada proses dan dampak kegiatan terhadap anak, sementara aspek internal komunitas yang berperan dalam menjaga keberlangsungan pendampingan belum dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang Komunitas Harapan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dari perspektif Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Luar Sekolah, serta belum menggunakan teori sosial tertentu sebagai alat analisis untuk membahas dinamika internal komunitas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran Komunitas Harapan dalam pendampingan anak rentan di Kampung Sumeneban, khususnya terkait dengan eksplorasi modal sosial yang ada, serta tantangan dan kerentanan terhadap keberlanjutan pendampingan anak rentan di komunitas ini. Kebaruan penelitian ini yakni pada penggunaan pendekatan studi kasus untuk lebih memahami kondisi yang terjadi di dalam komunitas. Selanjutnya, teori modal sosial Robert D. Putnam juga digunakan sebagai alat analisis untuk melihat peran jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan dalam mendukung pelaksanaan pendampingan, sekaligus menganalisis kerentanan ketiga unsur tersebut terhadap keberlanjutan komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pendampingan berbasis komunitas serta mendukung pengembangan strategi pendampingan anak-anak rentan di wilayah perkotaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Kampung Sumeneban, Kelurahan Kauman, Kota Semarang. Lokasi tersebut dipilih karena termasuk dalam kawasan permukiman kota yang berisiko bagi anak-anak dan menjadi lokasi aktif pendampingan Komunitas Harapan. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan melihat keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan pendampingan. Penelitian ini melibatkan 9 orang informan, yang terdiri atas informan utama dan informan

pendukung. Informan utama meliputi ketua komunitas dan relawan tetap yang memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai perencanaan dan pelaksanaan pendampingan. Informan pendukung meliputi relawan tidak tetap, anak-anak, serta orang tua untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait pelaksanaan pendampingan.

Data penelitian mencakup data primer yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari berbagai studi literatur dengan tema penelitian serupa (Sulung & Muspawi, 2024). Pengumpulan data terlaksana selama kurang lebih dua bulan dengan menyesuaikan kebutuhan data yang ada di lapangan. Keabsahan data terjaga dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan berdasarkan perbandingan informasi dari berbagai informan, yakni ketua komunitas, relawan tetap dan tidak tetap, anak-anak, serta orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu diterapkan melalui perbandingan data pada waktu dan situasi yang berbeda, yakni melalui wawancara ulang dan observasi di hari yang berbeda. Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari proses pengumpulan data hingga data dianggap jenuh, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Harapan berdiri pada 2 Januari 2013 oleh almarhum Bapak Agus Setyabudi sebagai reaksi terhadap kondisi sosial anak-anak yang tinggal di Kampung Sumeneban 104, RT 03 RW 04, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Lokasi Kampung Sumeneban yang berada di sekitar Pasar Johar menjadi faktor utama berdirinya komunitas. Lingkungan pasar dianggap sebagai tempat yang keras dan kurang kondusif bagi perkembangan anak. Situasi ini menjadi perhatian bagi pendiri Komunitas Harapan karena anak-anak yang tinggal di sekitar Pasar Johar rentan terhadap kekerasan dan cenderung berkeliaran di jalanan tanpa adanya kegiatan yang positif dan terarah. Tujuan utama Komunitas Harapan adalah mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam aspek karakter dan akhlak.

Kegiatan pendampingan anak dilakukan menggunakan fasilitas umum di Kampung Sumeneban karena Komunitas Harapan belum memiliki tempat sendiri untuk berkegiatan. Gedung Olahraga Serbaguna (GOS) RW 05 menjadi tempat utama untuk kegiatan tersebut. Namun jika GOS digunakan untuk keperluan lain, maka kegiatan pendampingan anak dipindahkan ke balai pertemuan RT 01 RW 04 sebagai lokasi yang tersedia.

3.1. Peran Komunitas Harapan dalam Pendampingan Anak Rentan

Pendampingan anak di Komunitas Harapan dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan ini dimulai sore hari, yakni pukul 15.30–17.30 WIB. Sasaran pendampingan meliputi anak usia PAUD hingga SMA, meskipun saat ini sebagian besar anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan adalah anak usia SD. Secara administratif, jumlah anak yang terdata dalam komunitas mencapai sekitar 75 orang dan telah terdaftar dalam data Dinas Sosial. Namun demikian, jumlah anak yang masih aktif mengikuti kegiatan mencapai sekitar 50 orang. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat kehadiran anak, di mana partisipasi anak-anak yang sudah beranjak remaja tidak selalu konsisten. Setiap kegiatan pendampingan dilengkapi dengan daftar hadir untuk mencatat keaktifan anak-anak.

Kegiatan hari Jumat berupa pembelajaran agama yang meliputi kegiatan mengaji maupun cerita keagamaan. Sementara itu, hari Sabtu berfokus pada kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan hidup anak, seperti pembuatan kerajinan tangan, permainan edukatif, serta berbagai aktivitas kreatif lainnya. Pada hari Minggu, kegiatan berupa pembelajaran akademik seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dilakukan dengan lebih luwes dan dengan interaksi antara pengajar dan anak yang lebih informal, sehingga pembelajaran tidak disampaikan secara kaku sebagaimana di sekolah, melainkan diselingi permainan agar anak-anak tetap antusias dan tidak merasa jenuh. Penggunaan permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta rasa senang anak dalam mengikuti kegiatan (Alfa et al., 2025).

Adapun salah satu kegiatan seperti menggambar dan mewarnai juga menjadi bagian dari strategi pendampingan untuk mendorong kreativitas anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diminta menggambar “rumah impian” mereka. Menariknya, sebagian besar gambar menunjukkan bentuk rumah yang lebih nyaman dibandingkan dengan kondisi tempat tinggal mereka saat ini. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan menggambar tidak hanya memiliki fungsi rekreatif, tetapi juga menjadi ruang bagi anak untuk merepresentasikan harapan mereka tentang kehidupan yang lebih baik.



Gambar 1. Kegiatan Menggambar dan Mewarnai Anak-Anak Komunitas Harapan

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

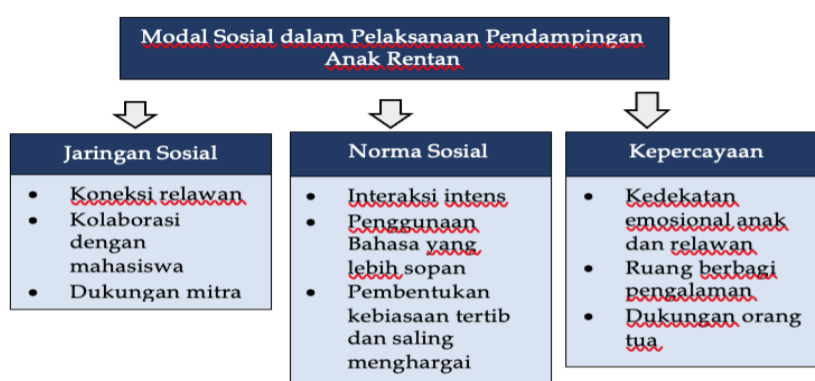
Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, kegiatan berlangsung dalam suasana yang santai dengan didampingi oleh relawan. Kegiatan ini juga dapat melatih keterampilan motorik, imajinasi, serta memperkuat kepercayaan diri anak atas karya yang mereka hasilkan.

Selain bidang pendidikan, Komunitas Harapan juga menjalankan pendampingan dalam bidang sosial. Kegiatan sosial meliputi pembagian sembako, cek kesehatan gratis, sunat massal, kunjungan ke panti asuhan, hingga kolaborasi dengan berbagai organisasi mahasiswa dan lembaga eksternal. Dalam kegiatan sosial tersebut, komunitas berperan sebagai fasilitator yang menjadi penghubung antara donatur dengan anak-anak serta warga sekitar. Komunitas menyediakan sumber daya manusia yang dikoordinasikan, sementara pendanaan dan dukungan material berasal dari pihak eksternal yang secara sukarela menghubungi komunitas.

Keterlibatan relawan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan di Komunitas Harapan. Secara umum, relawan yang terlibat terbagi menjadi dua kategori, yaitu relawan tetap dan relawan tidak tetap. Relawan tetap merupakan individu yang tergabung dalam kepengurusan Komunitas Harapan. Mereka terlibat secara

berkelanjutan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pendampingan, meskipun kehadirannya bersifat sukarela karena menyesuaikan ketersediaan waktu masing-masing. Sementara itu, relawan tidak tetap merupakan pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan tertentu. Relawan ini umumnya berasal dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Semarang yang melaksanakan program bakti sosial, pengabdian masyarakat, atau kegiatan kolaborasi lainnya di Komunitas Harapan. Bahkan, komunitas juga pernah menerima kunjungan mahasiswa dari luar negeri yang menyelenggarakan kegiatan olahraga dan seni. Kehadiran relawan tetap maupun tidak tetap menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan di Komunitas Harapan tidak hanya mengandalkan pada struktur organisasi internal, tetapi juga didukung oleh jaringan kolaborasi yang bersifat fleksibel dan terbuka.

Keterlibatan relawan, dukungan orang tua, serta jaringan kolaborasi yang terbentuk dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Komunitas Harapan tidak hanya menjalankan fungsi pendampingan, tetapi juga merupakan proses dari pembentukan modal sosial. Putnam (1995) menjelaskan modal sosial sebagai karakteristik dalam suatu organisasi sosial yang mencakup tiga unsur utama, yaitu jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya koordinasi serta kerja sama yang saling menguntungkan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan memperkuat pelaksanaan pendampingan anak di Komunitas Harapan. Berikut ini adalah bagan hasil analisis mengenai modal sosial dalam pendampingan anak rentan di Komunitas Harapan:



Gambar 2. Analisis Modal Sosial Putnam dalam Pendampingan Anak Rentan di Komunitas Harapan

Sumber: Data Penelitian (2026)

Proses pembentukan modal sosial diawali oleh terbentuknya jaringan sosial.

Komunitas Harapan menjadi ruang yang mempertemukan relawan tetap, relawan tidak tetap, dan anak-anak. Interaksi tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal seperti pembelajaran, tetapi juga melalui komunikasi informal di luar pembelajaran yang dapat mempererat kedekatan emosional. Santoso (2020) menyebutkan bahwa salah satu bentuk jaringan sosial adalah organisasi yang menjadi wadah interaksi masyarakat. Hal ini tercermin pada keberadaan Komunitas Harapan sebagai wadah kolektif yang mempertemukan berbagai aktor sosial untuk mencapai satu tujuan, yaitu pendampingan anak. Hubungan antarindividu dalam jaringan sosial terjadi pada lingkup internal komunitas dan meluas ke mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang bersedia menjadi relawan, serta mitra eksternal dan elemen masyarakat di luar komunitas. Dukungan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, baik dalam bentuk bantuan dana, sarana dan prasarana kegiatan, konsumsi, fasilitas transportasi, layanan kesehatan gratis, maupun dukungan kebutuhan pokok. Meskipun komunitas tidak memiliki sumber dana tetap, jaringan sosial yang terbangun dapat membantu setiap kegiatan tetap terlaksana melalui partisipasi dan kontribusi berbagai pihak. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial menjadi unsur penting dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan pendampingan anak.

Jaringan sosial yang terjalin kuat kemudian melahirkan norma sosial. Norma dibentuk melalui kebiasaan dan interaksi yang berlangsung secara berulang dalam setiap kegiatan. Anak-anak yang sebelumnya terbiasa menggunakan bahasa kasar perlahan mulai memahami batasan perilaku yang tidak pantas setelah mengikuti kegiatan pembinaan karakter, di mana anak-anak dilatih untuk terbiasa berkomunikasi secara santun. Modal sosial menunjukkan bahwa nilai, norma, dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu komunitas menjadi landasan utama bagi terciptanya kerja sama dan hubungan saling membantu antaranggota, sekaligus memperkuat solidaritas di antara mereka (Prince, 2024). Pada Komunitas Harapan, nilai-nilai tersebut tertanam melalui interaksi langsung antara relawan dan anak-anak. Dalam kegiatan pembelajaran, relawan juga memberikan contoh sikap sabar, cara berbicara yang baik, dan bagaimana menghargai teman. Anak-anak menunjukkan semangat ketika mereka berebut dalam mengajukan pertanyaan kepada relawan saat kegiatan berlangsung, sehingga relawan perlu memberikan perhatian secara adil agar semua anak tetap merasa didengar. Situasi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pembelajaran sekaligus kesempatan bagi relawan untuk menanamkan sikap tertib dan

saling menghargai. Melalui interaksi yang terus berlangsung seperti ini, norma sosial terbentuk secara bertahap dan menjadi kebiasaan bersama dalam kegiatan pendampingan.

Norma sosial yang terbentuk kemudian menumbuhkan kepercayaan di antara anggota komunitas. Kepercayaan menjadi unsur penting dalam modal sosial untuk menjalin kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling membantu dalam kehidupan bersama. Kepercayaan bukanlah aturan tertulis, melainkan tumbuh melalui interaksi, kebiasaan berperilaku jujur, serta harapan bahwa setiap anggota akan menjalankan perannya dengan baik (Rajab & Indrawardana, 2025). Kepercayaan dalam Komunitas Harapan dapat dilihat dari keberanian anak-anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan pribadi kepada relawan maupun ketua komunitas. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin membuat anak-anak merasa memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan diri. Rasa aman tersebut tercermin dari adanya kedekatan emosional antara relawan dan anak-anak, di mana anak-anak memiliki tumpuan untuk bercerita, berkegiatan, serta memperoleh informasi dan arahan dari relawan. Kedekatan yang terbangun secara intens ini menunjukkan terbentuknya ikatan yang kuat dalam komunitas, sehingga memperkuat unsur kepercayaan sebagai bagian dari modal sosial yang menopang keberlangsungan pendampingan. Kepercayaan yang sudah ada kemudian memperkuat perubahan perilaku yang sebelumnya mulai tumbuh dari pembiasaan norma sosial. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berinteraksi. Orang tua juga semakin memberikan dukungan terhadap kegiatan komunitas, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya terbangun antara relawan dan anak, tetapi meluas hingga ke lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan anak di Komunitas Harapan tidak hanya mencakup kegiatan sosial dan pendidikan, tetapi juga membentuk modal sosial yang terdiri atas jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan pendampingan anak.

3.2. Tantangan dan Kerentanan Modal Sosial dalam Pendampingan Berbasis Komunitas

a. Tantangan dalam Pelaksanaan Pendampingan Anak Rentan

Pelaksanaan pendampingan anak di Komunitas Harapan masih berlangsung hingga

saat ini dan memberikan dampak positif. Namun, keberlangsungannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, yakni keterbatasan relawan dan pendanaan, tidak adanya modul pembelajaran, dan fasilitas yang kurang memadai. Ketua Komunitas Harapan menyampaikan bahwa saat ini tantangan terbesar adalah pada aspek relawan dan pendanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan sangat bergantung pada ketersediaan relawan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan bahwa relawan adalah individu yang dengan sukarela membantu orang lain tanpa upah atau gaji (Habibullah, 2021). Partisipasi relawan bergantung pada komitmen pribadi dan ketersediaan waktu masing-masing. Meskipun sebagian relawan masih tergabung dalam struktur organisasi, akan tetapi kehadiran mereka tidak dapat dipastikan, hal ini karena tidak adanya ikatan formal yang mengikat mereka untuk wajib berpartisipasi. Kegiatan bahkan pernah diliburkan ketika relawan tidak hadir dan tidak ada dukungan dana untuk berkegiatan. Ketua komunitas menyampaikan bahwa pada internal komunitas tidak ada sistem kas, sehingga kegiatan tidak dapat berjalan ketika tidak ada dukungan dari pihak luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sifat kesukarelaan yang menjadi kekuatan komunitas juga dapat mengarahkan pada kerentanan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pendampingan.

Selain itu, sebagian besar relawan berasal dari kalangan mahasiswa yang bersifat sementara. Setiap tiga tahun terjadi pergantian relawan karena mereka telah lulus dan kembali ke daerah asal, sehingga pergantian relawan terjadi secara alami dan tanpa perencanaan. Adapun kurangnya sistem rekrutmen dan pelatihan yang terstruktur semakin memperkuat keterbatasan dari aspek relawan. Salah satu relawan tetap menjelaskan bahwa sistem pelatihan relawan lebih terorganisir pada tahun 2019 hingga 2022, sedangkan saat ini berubah dengan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Tidak adanya modul pembelajaran yang tetap juga menjadi tantangan dalam menjaga kualitas pendampingan anak. Relawan mengakui bahwa belum terdapat panduan dalam penyampaian materi, sehingga kegiatan sangat bergantung pada inisiatif dan kesiapan masing-masing relawan. Tantangan ini semakin terasa karena dalam satu sesi anak usia PAUD hingga SMA mengikuti kegiatan secara bersamaan. Perbedaan usia sekolah membuat penyusunan materi tidak mudah, sementara orang tua juga berharap anak-anak dapat terus dilibatkan dalam setiap kegiatan. Pada akhirnya, relawan harus menentukan sasaran kegiatan berdasarkan jenjang usia sebagai bentuk

penyesuaian.

Tantangan terakhir berupa fasilitas yang kurang memadai, komunitas menghadapi keterbatasan ruang karena kegiatan pendampingan masih memanfaatkan Gedung Olahraga Serbaguna (GOS) RW 05 dan Balai Pertemuan RT 01 RW 04. Ketergantungan pada fasilitas umum tersebut membuat komunitas harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan agenda warga setempat. Apabila GOS digunakan untuk kepentingan lain, kegiatan pendampingan dialihkan ke Balai Pertemuan. Kondisi ini berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pendampingan, terutama pada penyesuaian ruang, waktu, dan kenyamanan belajar anak.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendampingan anak bergantung pada komitmen individual para relawan dan kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya manusia, fasilitas, serta sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, sehingga dibutuhkan adanya penguatan pada sisi internal komunitas.

b. Kerentanan Modal Sosial dan Keberlanjutan Komunitas

Tantangan yang dihadapi Komunitas Harapan juga berpotensi menimbulkan kerentanan pada modal sosial yang menopang keberlangsungan komunitas. Modal sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama yang efektif. Adanya kepercayaan dan partisipasi sosial yang kuat juga menentukan keberhasilan suatu program (Yunita et al., 2025). Apabila salah satu unsur tersebut mengalami pelemahan, maka dapat memengaruhi keberlanjutan komunitas. Kerentanan tersebut dapat terjadi pada dinamika jaringan sosial, norma sosial, serta tingkat kepercayaan yang berkembang di dalam komunitas.

Dari adanya ketiga unsur modal sosial, kerentanan pertama terjadi pada unsur jaringan sosial. Pelaksanaan pendampingan anak masih sangat bergantung pada relawan inti dan dukungan dari berbagai pihak eksternal, yakni mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, organisasi atau lembaga eksternal, maupun individu yang terlibat secara sukarela. Relawan yang berasal dari kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi bersifat sementara karena setelah lulus mereka kembali ke daerah asal atau memiliki kesibukan lain. Kondisi ini membuat jaringan internal komunitas terus berubah dan belum sepenuhnya stabil. Keberadaan jaringan sosial memiliki peran penting dalam modal sosial karena menghubungkan individu dan kelompok untuk

membangun kerja sama, berbagi informasi, dan dukungan dalam mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial yang kuat ataupun lemah akan berpengaruh pada program yang sedang dijalankan (Rahmatullah et al., 2023). Pergantian relawan dan ketidakpastian struktur organisasi ini dapat mengganggu keberlanjutan pendampingan anak dalam komunitas.

Kerentanan kedua berkaitan dengan unsur kepercayaan. Kepercayaan anak dan orang tua selama ini tumbuh melalui pelaksanaan kegiatan serta kehadiran relawan yang berkelanjutan. Namun ketika kegiatan harus diliburkan akibat keterbatasan relawan dan pendanaan, maka hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan. Zhao et al. (2025) menjelaskan bahwa kepercayaan sebagai bagian dari modal sosial yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan komunitas.

Kerentanan ketiga berkaitan dengan norma sosial. Nilai sukarela yang merupakan kekuatan utama komunitas belum sepenuhnya seimbang dengan sistem organisasi yang terstruktur seperti modul pembelajaran, pola rekrutmen, dan pelatihan relawan, sehingga norma kerja sama yang ada masih sangat bergantung pada komitmen individu dibandingkan kekuatan pada sistem kelembagaan yang jelas. Padahal, modal sosial sendiri mengacu pada ciri-ciri dari struktur sosial, seperti tingkat kepercayaan antara individu, norma timbal balik, dan dukungan sosial yang mendorong tindakan kolektif (Borges et al., 2021). Maka dari itu, norma sosial berkaitan dengan semangat kebersamaan yang harus dipelihara dalam jangka panjang.

Meskipun menghadapi ketiga kerentanan tersebut, modal sosial dalam Komunitas Harapan masih berpotensi mengalami peningkatan. Dukungan orang tua dan partisipasi dari berbagai pihak masih menjaga keberlangsungan komunitas hingga saat ini. Oleh karena itu, komunitas juga perlu menguatkan jaringan relawan, pelatihan relawan yang lebih terstruktur, serta penyusunan modul pembelajaran yang tetap sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan pendampingan anak berbasis komunitas di wilayah perkotaan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendampingan anak rentan di Komunitas Harapan mencakup kegiatan pada bidang sosial dan pendidikan sekaligus menjadi proses pembentukan modal sosial. Jaringan sosial yang muncul melalui keterlibatan relawan tetap, relawan tidak tetap, dukungan orang tua, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan kegiatan. Dari jaringan sosial tersebut kemudian membentuk norma sosial pada anak melalui pembiasaan berperilaku tertib dan saling menghargai. Kepercayaan kemudian juga tumbuh melalui interaksi secara berkelanjutan serta kedekatan antara relawan dan anak. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan memperkuat pelaksanaan pendampingan. Kekuatan kajian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus yang didukung oleh data lapangan melalui observasi dan wawancara, sehingga mampu menggambarkan proses dan dinamika pendampingan secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung para relawan dan anak. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan terbentuk dalam komunitas. Namun, kajian ini masih terbatas dan belum mengukur secara kuantitatif dampak pendampingan terhadap perkembangan anak. Hasil kajian juga belum menjangkau dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif serta mengkaji dampak jangka panjang pendampingan agar pemahaman mengenai peran komunitas dalam mendukung anak rentan menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, N. M., Fareyzi, A., Budi, R. P., & Sari, A. M. (2025). Kelas Ceria dengan Mainan Edukatif: Menumbuhkan Semangat Belajar sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Andal, A. G. (2023). Children and urban vitalism amidst transitions: Perspectives from slum-dwelling children in the Philippines. *Cities*, 135(January), 104221. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104221>
- Ayuningtyas, K. E., Dwiningrum, S. I. A., & Agustina, D. (2025). Pendidikan Karakter Anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal di Yogyakarta Khofifah. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1), 60–71. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/80481>
- Borges, C. M., Pollock, J. C., Crowley, M., Purandare, R., Sparano, J., & Spike, K. (2021). Social capital or vulnerability: Which has the stronger connection with selected U.S. health outcomes? *SSM - Population Health*, 15(February), 100812. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100812>
- Budiawan, & Dengen, A. (2024). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Terlantar: Tinjauan dan Evaluasi Penanganan di Kelurahan Bulogading. *Trilogi: Jurnal Penelitian Ilmu*

- Sosial Dan Eksakta, 4(1), 60–70.
<https://trilogi.pubmedia.id/index.php/trilogi/article/view/154>
- Fatichah, A. D., & Febrianto, R. A. (2025). Kontribusi Relawan dalam Pendidikan Non Formal: Studi Kasus Sekolah Nusantara di Rusunawa Lingkungan Urban Marginal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 837–848.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5832>
- Habibullah. (2021). Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Sosio Informa*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2567>
- Hanifah, H., Santoso, M. B., & Asiah, D. H. S. (2019). Anak sebagai Kelompok Rentan yang terdampak Konflik Bersenjata dan Situasi Kekerasan Lainnya. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 97–108. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23125>
- Hasanah, B., & Putri, L. D. (2018). Efektivitas Program Penanggulangan Anak Jalanan Berbasis Community Development di Kota Serang (Studi Pada Program Rumah Singgah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 81–93. <https://doi.org/10.31314/pjia.7.2.81-93.2018>
- Hasanah, N., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2017). Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16557>
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Masyarakat. *Journal Of Islamic Religious Education (JoIRE)*, 1(3), 108–117. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>
- Julien, G. (2025). Inequality in Teaching and Learning and the Anomaly in Educating Street Children: A Conceptual Literature Review. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(3), 342–362. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i3.386>
- Majid, T., & Nazihah. (2025). Pendidikan Agama untuk Perlindungan Anak Kelompok Rentan di Kota Besar. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.32332/jsga.v7i01>
- Matshepete, L. P., Makhado, L., & Mashau, N. S. (2025). Approaches for psychosocial support towards orphans and vulnerable children by community-based workers in the Vhembe district , South Africa. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21208-y>
- Miftahulkhair. (2018). Pendampingan Sosial terhadap Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6659>
- Pratama, G., Zuhud, M. Z. A. K., Syahrier, A. F., Anshori, W. M., & Astuti, W. (2025). Effectiveness of Street Children Handling Policy amid Urban Spatial Inequality: A Case Study in Makassar City, Indonesia. *Goldern Ratio Of Data In Summary*, 5(3), 329–338. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i3.1441>
- Prince, E. (2024). Role of Social Capital in Community Development. *Journal of Advanced Sociology*, 5(2), 55–68. <https://doi.org/10.47941/jas.1860>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Rahmatullah, Kusmin, F. A., & Hendrawan. (2023). Studi Literatur : Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Rajab, B., & Indrawardana, I. (2025). Pembentukan Modal Sosial dan Kepentingan Ekonomi-Politik Negara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora*

- Dan Kebijakan Publik, 7(4), 267–282.
<https://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/61491>
- Rini, H. S., & Gunawan. (2019). *Children In The City Park : Rethinking Public Space Accessibility In The Child-Friendly City of Semarang* (p. 6). <https://doi.org/10.1201/9780429428470-31>
- Salsabela, S., Prasetyo, A. S., & Fajriyah, K. (2022). Analisis Kegiatan Pembelajaran Komunitas Harapan pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Kawasan Kampung Sumeneban, Pasar Johar Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 1185–1197. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.372>
- Santoso. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Sudrajad, R. A., Purnomo, A., & Eskasasnanda, I. D. P. (2021). Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan “Dulur Never End.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 131–138.
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/27828>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research : Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(September), 110–116.
<https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>
- Wadu, L. B., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Syaifullah. (2025). Effective Strategies of Volunteers in Overcoming Challenges to Build a Sustainable Community Based on Civic Engagement Strategi. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 13(2), 541–563.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/LBWAADAANS>
- Wiku, K., Muchsin, S., & Rahmawati, S. D. (2025). Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Komunitas Save Street Child Sidoarjo. *Jurnal Respon Publik*, 19(11), 36–42.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/29708>
- Yunita, Nurmalasyari, Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Innayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/3978>
- Zhao, G., Hui, X., Zhao, F., Feng, L., Lu, Y., & Zhang, Y. (2025). How does social capital facilitate community disaster resilience? A systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, January, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1496813>